

KEPEMIMPINAN ETIS DI INSTITUSI PENDIDIKAN Ethical Leadership At Educational Institutions

Author

Abdul Rahman¹, Lalu Zaenuri², Siti Rowi³

Afiliasi

¹Institut Pemerintahan Dalam Negeri, ^{2,3}Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah

Email:

abdulrahman@ipdn.ac.id; uyiek2005@yahoo.com; sitirowie@gmail.com

Corresponding author

Abdul Rahman

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

Email: abdulrahman@ipdn.ac.id

Received: Nov 13, 2023

Revised: Des 02, 2023

Accepted: Des 20, 2023

Available Online: Des 30, 2023

Abstrak

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan belakangan ini adalah menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah. Berbagai pelanggaran etika yang terjadi pada institusi sekolah menyoroti peran penting kepemimpinan etika pada lembaga sekolah. Bibit-bibit pelanggaran etika di sekolah kalau tidak dihilangkan akan menjadi kebiasaan dan tidak menutup kemungkinan akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang pintar tapi tidak memiliki etika dan akhlak dalam mengelola akuntabilitas etis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepemimpinan etis di institusi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka atau studi kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa tugas kepemimpinan etika pada institusi pendidikan adalah menjadikan peserta didik mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap fakta-fakta dan keterampilan-keterampilan. Pendekatan yang digunakan adalah menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap kaidah pengajaran fakta-fakta dan keterampilan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Sebab kalau tidak maka suatu masa nanti akan timbul dalam masyarakat pemimpin-pemimpin pintar tapi tidak menghayati ajaran agama.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Etika, Lembaga Pendidikan

Abstract

One of the problems faced by the world of education lately is the decline in social life manners and moral ethics in the practice of school life. Various ethical violations that occur in school institutions highlight the important role of ethical leadership in school institutions. The seeds of ethical violations in schools if not eliminated will become habits and do not rule out the possibility of giving birth to leaders who are smart but do not have ethics and morals in managing ethical accountability. The purpose of this study was to elucidate ethical leadership in educational institutions. The research method used is a literature review method of literature study with a type of descriptive research. The findings show that the task of ethical leadership in educations is to enable students to develop confidence and appreciation for facts and skills. The approach used is to insert moral values in every rule of teaching facts and skills in every subject in school. Because if not, then one day there will arise in society smart leaders but do not live up to religious teachings.

Keywords: leadership, ethics, educational institutions

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan belakangan ini adalah menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial budaya masyarakat yang terwujud dalam bentuk kurang hormatnya terhadap guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan kurangnya mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan sekolah, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang dan berbagai penyimpangan-penyimpangan lainnya terhadap etika pendidikan.

Etika pendidikan adalah ilmu normatif yang menuntun manusia di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah/kampus), yang memberi perintah apa yang mesti dikerjakan dalam batas-batas manusia sebagai komponen pendidikan (pendidik, peserta didik, pegawai, orang tua, dewan pendidikan, dan lainnya). Hal itu menuntun apa dan bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk pengembangan generasi yang berkualitas dan berprestasi. Maka, etika pendidikan diarahkan menuju pengembangan sumber daya manusia (SDM), nilai-nilai budaya dan aktualisasi kapasitas terbaik untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan maka entry pointnya adalah lembaga pendidikan dituntut kerja keras untuk membekali generasi bangsa dengan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan termasuk didalamnya sains, teknologi dan pendidikan moral yang berlandaskan syariat agama dan etika pendidikan.

غن امل لا اولقلمهنا فمكد لاو اولم اعكنا مزريه

Artinya: Didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk suatu masa yang berbeda denganmu.

Hadits tersebut sangatlah jelas ditekankan kepada semua pihak akan pentingnya pendidikan tanpa ada ketimpangan, distorsi dan hegemoni, baik pendidikan ilmu pengetahuan umum maupun agama, ataupun melalui pendidikan budi pekerti (etika).

Etika pendidikan tersebut terinternalisasi dalam fungsi dasar pendidikan¹ yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) pengembangan individu yang meliputi aspek-aspek pribadi: etis, estetis, emosional, fisis. (2) pengembangan cara berpikir dan teknik menyelidiki meliputi kecerdasan yang terlatih. (3) pemindahan warisan budaya meliputi nilai-nilai sivik dan moral bangsa. (4) pemenuhan kebutuhan sosial yang vital, yang menyumbang kepada kesejahteraan sosial, ekonomi, dan politik.

Berbagai penyimpangan norma kehidupan yang tidak lagi hidup di sekolah, sering dikeluhkan guru. Sekolah sampai saat ini sudah merasa kuwalahan, mengerem etika murid yang semakin kebalbalasan. Tauladan gurupun kadang tidak dihiraukan murid. Dengan hadirnya media-media sosial yang amat deras, telah memoles etika hubungan murid dengan guru semakin jauh dari norma-norma kehidupan. Jika guru membiarkan

¹ Oteng Sutisna, "Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional". Angkasa Bandung, 1983 h. 42

siswa mencontek tentu akan terjadi pelanggaran etika kejujuran yang terus menerus. Mencontek adalah etika yang tidak terpuji, bahkan semi-kriminal. Manakala budaya etis untuk tidak mencontek di sekolah dapat ditegakkan, tentu siswa akan menjadi orang yang terhormat. Nasib bangsa yang mencontek, jelas mencoreng akhlak dan sekaligus menjadi penyakit etika yang berkepanjangan.

Fakta tentang perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini trendnya semakin naik dan sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Terlebih lagi jika etika itu telah berurusan dengan polisi, jelas akan mencemarkan nama baik sekolah. Ketika sekolah terekspos bahwa ada salah seorang siswanya yang mabuk, tentu merendahkan martabat sekolah dan siswa itu sendiri.

Pada institusi sekolah, peran orang dewasa sebagai tauladan untuk memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada peserta didik merupakan peran para pendidik (guru/dosen) untuk membawa peserta didik pada jalan yang benar. Beberapa pelanggaran etika yang terjadi pada institusi sekolah menyoroti peran penting kepemimpinan etika pada lembaga sekolah. Bibit-bibit pelanggaran etika di sekolah kalau tidak dihilangkan akan menjadi kebiasaan dan tidak menutup kemungkinan akan terbawa dan dipraktikkan pada lingkungan kerja baik dalam organisasi pemerintah maupun organisasi bisnis yang melahirkan pemimpin-pemimpin yang pintar tapi tidak memiliki etika dan akhlak dalam mengelola akuntabilitas etis.

Kaitannya dengan ini, berdasarkan hasil penelitian di berbagai Negara maju, variabel kepemimpinan sekolah memberikan kontribusi rata-rata 40% bagi perkembangan dan mutu pendidikan, sedangkan 60% lainnya ditentukan oleh variabel lain. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian di Indonesia bahwa kepemimpinan kepala sekolah/madrasah hanya memberikan kontribusi rata-rata 10% saja, sedangkan 90% lainnya ditentukan oleh variabel lain.² Selanjutnya sebuah studi yang dilakukan di Nigeria menjelaskan bahwa kepemimpinan di Negeria telah terkontaminasi dengan ada begitu banyak kasus korupsi, pelanggaran HAM, penggelapan hak publik, pembunuhan karakter, pengangguran, dan pelanggaran umum lainnya. Nigeria tidak diragukan lagi adalah Negara yang kaya dan bahkan salah satu negara penghasil minyak terbesar yang warganya tidak boleh terlalu menderita karena mencari nafkah, sosial struktur, pendidikan, kesehatan dan sisanya. Tapi fakta sebenarnya adalah bahwa orang Nigeria hidup berputar di sekitar pendapatan yang sangat rendah, ekonomi begitu memburuk. Semakin buruk situasi ini adalah bahwa orang Nigeria berada dalam banyak kasus yang hidup dalam ketidaknyamanan.³

Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia bahwa kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN) masih merajalela di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini telah terjadi pembunuhan terhadap 6 anggota FPI telah dilakukan oleh oknum di bawah lembaga Kepolisian

² Imam Machali, “*Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*”. Pedagogia Yogyakarta, 2012, h.5

³ Musaddad, A.I., Inuwa, A.M., “Islamic Leadership Accountability of Umar Bin Abdulaziz: A Lessons Towards a Good Governance in Nigeria”. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2020, 5 (1), 43-54

Republik Indonesia (Polri) yang disinyalir sebagai pelanggaran HAM. Utang luar Negeri yang semakin menggunung per akhir Oktober 2020 mencapai 413,4 miliar dolar AS, setara Rp5.782 triliun.⁴ Angka pengangguran lulusan perguruan tinggi naik 25% tahun 2020.⁵ Munculnya permasalahan disintegrasi bangsa seperti kelompok Organisasi Papua Merdeka (OPM), kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan lain-lain. Hal ini menjadi bukti ada persoalan yang sangat kritis dari sisi kepemimpinan di Indonesia.

Citra buruk kepemimpinan di Indonesia dirasakan dalam setiap sendi kehidupan bangsa. Berbagai pelanggaran kode etik mereka lakukan sebagai pemimpin bangsa, baik dari kelompok eksekutif, legeslatif, dan juga para penegak hukum (yudikatif) sekalipun. Sejak tumbangannya pemerintahan Orde Baru, bendera reformasi kian dikomandangkan oleh para pemimpin yang dipilih oleh rakyat melalui proses yang demokratis. Sejak itu banyak perubahan yang revolusioner yang dilakukan oleh pemimpin bangsa ini sebelumnya, namun belum menyentuh kepada paradigma, mindset, atau budaya politik bangsa kita sesuai dengan cita-cita Proklamasi Indonesia. Semangat perubahan yang mendasar bagi masyarakat Indonesia yang dihembuskan dengan gerakan revolusi mental menjadi menarik, mengingat Indonesia sedang mengalami degradasi mental yang memerlukan perbaikan dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*). Oleh sebab itu, kita perlu mengimplemmentasikan revolusi mental untuk meningkatkan etika dan moral para aparatur negara⁶, melakukan perombakan manusianya yang memiliki sifat kesadaran yang tinggi, memiliki rasa nasionalisme serta memiliki karakter mental yang unggul dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kehadiran negara adalah untuk melindungi warganya dari "*homo homini lupus, bellum omnium contra omnes*", yakni mencegah manusia agar tidak berubah menjadi serigala yang menerkam manusia lainnya, serta mencegah berlakunya hukum "yang kuat menguasai yang lemah". Pramusinto dan Kumorotomo menegaskan hal ini bahwa kehadiran negara adalah untuk "*keeping law and order*" sehingga masyarakat merasa aman dan nyaman. Selanjutnya peran negara meluas dengan tambahan peran untuk meningkatkan kesejahteraan warga (*welfare state*).⁷ Pemimpin-pemimpin bangsa yang kuat yang senantiasa berkorban untuk kepentingan masyarakat dan negara lahir dari orang-orang yang teguh setia memegang etika bangsanya yang telah mereka dapatkan dari ajaran-ajaran orang tua, guru, tokoh-tokoh agama dan orang-orang hebat bangsa. Ajaran-ajaran etika yang didapatkan dari orang-orang hebat tersebut yang melahirkan kepemimpinan etika yang kuat.

Kepemimpinan etis dirasa penting untuk menangani insiden moral dan mendorong perilaku etis karyawan dalam organisasi dikarenakan pemimpin etis mampu memberikan

⁴ Rina Anggraini, dalam Inews.id pada link: <https://www.inews.id/finance/makro/naik-lagi-utang-luar-negeri-per-oktober-2020-capai-rp5782-triliun> []

⁵ Yusepha Pusparisa, dalam [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) pada link: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a51911b282/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat> []

⁶ Rahman, A., Bakri, R., "Penataan Pengelolaan Aparatur Sipil Negara (Asn) Melalui Dynamic Governance". *Jurnal Konstituen*, 2019, 1(1), 1-22.

⁷ Idem, h. 4

contoh moral yang baik bagi pengikut mereka.⁸ Dengan demikian, etika pendidikan sangat dibutuhkan dalam lingkungan lembaga pendidikan (sekolah/kampus) maupun lingkungan masyarakat luas, guna menghadapi trend-trend zaman *now* yang semakin menjebak generasi muda dalam kenikmatan sesaat dan membahayakan bagi keberlangsungan generasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, untuk mengaplikasikan etika pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan etika harus sejak dini ditanamkan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian, menyangkut konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.⁹ Kemudian untuk menarik gambaran yang jelas tentang kepemimpinan etis di institusi pendidikan, dilakukan menggunakan pendekatan sosiologis dengan melihat bagaimana prakteknya di masyarakat¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah roda penggerak sebuah lembaga atau organisasi. Kepemimpinan memiliki peranan penting dalam mendayagunakan sumber daya yang ada guna mewujudkan tujuan organisasi.¹¹ Kualitas kepemimpinan menentukan arah keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sehingga seorang pemimpin harus mampu mengantisipasi, mengelola dan menggerakkan roda organisasi secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika seorang pemimpin (*leader*) bukan sekedar pengambil keputusan (*decision making*),¹² tetapi sebagai kunci keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi.¹³ Untuk mencapai visi dan misi organisasi sangat tergantung kepada figur pemimpin yang tepat untuk memimpin lembaga atau organisasi tersebut.

⁸ Sari, U.T., "The Effect of Ethical Leadership on Voice Behavior: The Role of Mediators Organizational Identification and Moderating Self-Efficacy for Voice", *Journal of Leadership in Organizations*, 2019, 1(1), 48-66.

⁹ Nashuddin. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)". *Chehemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 2020, 9(1), 33-53.

¹⁰ Siti Rowi, 2020. *Kepemimpinan Motivasi di Institusi Sekolah*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 2020, 5(2): 23-33.

¹¹ Murtir Jeddawi, Riani Bakri, M. Fariel Husain, "Kepemimpinan Pemerintah Legalistik dan Humanistik". *Jurnal Palangga Praja*, 2023, 5(2): 85-96.

¹² Idem, h. 85

¹³ Siti Rowi, Op. Cit, 2020, h. 23

Dalam lembaga pendidikan Islam, fungsi pemimpin mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan visi kelembagaan khususnya dalam pengembangan mutu kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan daya saing dalam berbagai bidang. Sehubungan dengan ini, peran aktif kepemimpinan tentu bukan sekedar mengemban fungsi secara struktural saja tapi sebagai perealisasi tujuan dan program kelembagaan yang telah direncanakan secara kolektif.

Studi tentang kepemimpinan telah banyak dilakukan di beberapa wilayah riset termasuk dalam wilayah lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan dalam Islam mengasosiasikan kepatuhan terhadap Allah SWT dengan kepatuhan kepada para pemimpin sebagai bahan dasar untuk mempertahankan pengaturan sebuah bangsa.¹⁴ Jadi kepemimpinan itu adalah sifat ketaatan menjalankan perintah Allah SWT dan aturan bernegara dalam upaya menjalankan peran dan kewajibannya sebagai yang mengatur atau pengayom atau yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam maksud ini bisa karena posisi jabatan dalam organisasi, baik organisasi pemerintahan/negara maupun dalam organisasi masyarakat. Dalam hukum Islam, seorang pemimpin harus memastikan keadilan dalam semua urusannya dengan kepercayaan publik di bawah kebijakannya.

Menurut Thoah *"leadership is an activity to influence the behavior of others, or the art of influencing human behavior, both individually and in groups"*.¹⁵ Hal ini menandakan adanya pola interaksi antar manusia, siapa yang paling berpengaruh diantara kelompok mereka maka sesungguhnya ia telah menjadi pemimpin dalam interaksi tersebut. Dengan konsep tersebut, siapapun orang di muka bumi ini adalah pemimpin karena aktivitas untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam diajarkan bahwa setiap manusia adalah khalifah yang akan diminta pertanggungjawabannya di yaumul akhir atas sifat dan perilaku kepemimpinan yang dilakukannya di muka bumi.

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *"leadership"* yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Secara etimologi, istilah kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin tersebut maka lahirlah kata kerja "memimpin" yang artinya membimbing dan menuntun. Imam Machali memberikan pengertian kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien¹⁶.

Shulhan (2013) memberikan definisi kepemimpinan kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam adalah kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, melakukan koordinasi atau mempengaruhi anggota dan segala sumber daya manusia yang ada di sekolah/madrasah sehingga dapat di daya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Wahjosumijo (2003)

¹⁴ Musaddad, A.I., Inuwa, A.M., Op. Cit, 2020, 5 (1), 43-54.

¹⁵ Titiek Ambarwati, dkk., "Learning Organization Leadership Innovation (LOLI) and Employee Performance in Creative Industries. *Jurnal Manajemen Bisnis*", 2020, 10 (1), 79-89.

¹⁶ Imam Machali, "Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter". Yogyakarta: Pedagogia, 2012,

menjelaskan bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan definisi mengenai kepemimpinan tersebut maka penulis memberikan pandangan bahwa aktivitas kepemimpinan merupakan upaya secara kolektif (bersama) dalam berfikir, bertindak dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh lembaga secara bersama-sama agar tujuan yang telah direncanakan dapat direalisasikan dengan baik. Sedangkan relevansinya dengan lembaga pendidikan Islam, peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala sekolah/madrasah yang di dalamnya melibatkan seluruh anggota dan warga sekolah dalam menjalankan fungsi dan peran kepemimpinan tersebut dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis simpulkan bahwa kepemimpinan diterjemahkan menjadi sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola, interaksi, hubungan kerja sama antar peran, posisi satu jabatan administrasi, dan persuasif, serta persepsi orang lain tentang legitimasi pengaruh.

2. Konsep Etika

Taliziduhu Ndraha mengatakan “etika identik dengan moral, etika diartikan sebagai sistem prinsip-prinsip moral, dan moral itu sendiri dapat disalingtukarkan dengan kesucilaan”.¹⁷ Tetapi perkembangan terminologi ilmu pengetahuan, Ndraha mengatakan etika memperoleh arti yang lebih mendalam ketimbang kata moral “*mos, mores* atau moral itu hanya berarti pola tingkah laku lahiriah, sedangkan etika menyangkut sikap bathin. Moral terlihat sebagai pola perilaku kolektif, dan lebih akrab dengan tradisi dan kebiasaan, ketimbang etika yang merupakan hati nurani pribadi dan tidak mudah berubah. Moralitas lebih merupakan peristiwa sosial sementara tindakan etik lebih merupakan peristiwa psikologikal”.¹⁸

Alois A. Nugroho¹⁹ memberikan pengertian moral dan etika bahwa “moral adalah ajaran tentang perilaku yang baik dan buruk, sedangkan etika ialah cabang filsafat yang secara teoritik menyoroti, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran-ajaran tersebut, tanpa sendiri mengajukan suatu ajaran tentang mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk”.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, ada perbedaan antara moral dan etika, perbedaan tersebut terlihat dari dimensinya yaitu moral berdimensi sosial (norma baik-buruk) di dalam dan menurut masyarakat, sedangkan etika berdimensi *human conscience*, hati nurani pribadi seseorang. Sehingga perbedaan selanjutnya berada pada sanksi dimana sanksi moral berasal dari masyarakat, sedangkan sanksi etik berasal dari hati nurani atau diri sendiri.

Tabel 1: Perbedaan Moral dengan Etika

Aspek analisis	Moral	Etika
----------------	-------	-------

¹⁷ Taliziduhu Ndraha “Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)”, Rineka Cipta Jakarta, 2003 h. 303

¹⁸ Idam, h. 304

¹⁹ Taliziduhu Ndraha, Op.Cit., h. 320

Bidang kajian	menyangkut ajaran tentang perilaku baik-buruk	menyangkut cabang filsafat yang menilai ajaran-ajaran moral
Dimensi	sosial (norma baik-buruk)	<i>human conscience</i> , hati nurani pribadi seseorang
Pengertian	pola tingkah laku lahiriah	sikap bathin seseorang
Asal kelahiran	tradisi dan kebiasaan	hati nurani pribadi
Perubahan	lebih mudah berubah	sulit berubah
Peristiwa	peristiwa sosial	peristiwa psikologi
Sanksi	berasal dari masyarakat	berasal dari hati nurani

Sumber: Taliziduhu Ndraha (2003)

Etika memang berada tipis pada tataran moral. Etika dengan sendirinya juga menyangkut moralitas. Moral merupakan tataran abstrak dari suatu endapan pemikiran. Moral merupakan acuan sistematis yang menjadi pedoman bertindak. Jadinya baik etika maupun moral sesungguhnya merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah aturan kehidupan. Antara moral dan etika sama-sama merupakan suatu norma yang menuntun manusia untuk menjalankan kehidupan yang seharusnya. Keduanya saling terkait dalam menggambarkan karakter yang khas tentang manusia, pribadi, masyarakat, dan alam semesta. Magnis Suseno menjelaskan masalah ini bahwa “hakekatnya etika merupakan representasi norma, dan norma itu suatu tatanan moral yang amat tentatis dan lentur”²⁰ Oleh karena ketidakbakuan norma itu, sering membingungkan para pengguna etika dalam hidup. Namun yang jelas, etika memang bukan harga mati, melainkan sebuah paradigma sistematis dan konstruksi sosial yang berfungsi agar manusia menemukan ketentraman hidup.

Etika merupakan “filsafat yang bersifat normatif mengenai bidang kesusilaan atau akhlak atau moral”.²¹ Jadi, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Magnis Suseno²² mempergunakan istilah etika dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya”. Pengertian ini memuat pandangan bahwa etika itu merupakan rambu-rambu normatif yang begitu luas, dapat meliputi pandangan hidup, konstruksi sosial, budaya, dan keyakinan secara totalitas.

Etika juga merupakan bagian filsafat etis, yakni filsafat yang mencari kebenaran tentang aksiologis. Agar kebenaran itu dapat diukur kebenarannya, maka diperlukan etika. Secara filosofis istilah etika lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan

²⁰ Suwardi Endraswara, “Etika Hidup orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari” Narasi Jakarta 2010, h. 39

²¹ Muh. Said, “Etik Masyarakat Indonesia” Paradnya Paramita Jakarta, 1980, h. 23

²² Frans Magnis suseno “Etika Jawa” Gramedia Jakarta, 1996, h. 6

perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik.

Etika juga berarti karakter atau watak kesulilaan. Susila berarti sopan santun yang baik.²³ Jadi etika merupakan aturan tata susila yang telah mengakar sebagai adat kebiasaan sebagai tuntunan norma hidup sehari-hari. Atas dasar hal tersebut, tidak akan lepas dari tatakrama. Tatakrama adalah wujud perilaku yang sopan dan santun, yang cenderung dibingkai oleh nilai-nilai tradisi. Tatakrama juga ada yang menyebut etiket yaitu etika dalam bentuk tindakan nyata.

Etika juga sering bertautan dengan hukum, khususnya hukum adat. Jika hukum mengenal pasal-pasal, ada KUHP, etika acapkali tidak tertulis, kecenderungannya sebagai pemahaman hidup yang bersifat lisan.²⁴ Dengan kata lain pula, etika adalah seperangkat aturan atau norma tak tertulis yang mengatur tata cara hidup manusia agar terstruktur dan terarah. Etika diciptakan sebagai alat pengukur atau pengontrol kehidupan agar manusia dapat menjalankan esensinya sebagai makhluk hidup yang berbeda dari makhluk yang lain.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu normatif yang menuntun manusia menuju perkembangannya, dalam hal: (1) perintah apa yang mesti dikerjakan dalam batas-batas sebagai manusia, (2) mengarahkan manusia menuju aktualisasi kapasitas terbaiknya. (3) mengarahkan manusia untuk selalu bertindak rasional (masuk akal). Oleh karena itu, etika sangat dibutuhkan manusia baik dalam menjalankan kehidupan sebagai individu maupun kelompok sosial di lingkungan masyarakat luas. Tanpa etika, hakekat sebagai manusia pun seolah-olah tidak terpenuhi secara menyeluruh.

Yang perlu disadari bahwa etika tidak dapat menggantikan agama karena agama merupakan orientasi dasar dalam kehidupan setiap individu atau kelompok. Tetapi agama memerlukan keterampilan etika supaya bisa memberikan orientasi. Cerminan nilai-nilai kemanusiaan dalam etika menjadi salah satu alternatif menghadapi modernisasi. Ketika secara aksiologis umat manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain, maka etika menjadi sebuah pilihan sebagai bingkai akhlak. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, pada zaman Yunani Kuno, Plato mulai mengajarkan etika-humanis di kelas dengan 4 tabiat salehnya, yaitu *wisdom, courage, simplicity, dan justice*.

Ilmu tentang etika dan budi pekerti telah diajarkan oleh setiap orang guru mata pelajaran tidak saja oleh guru agama ataupun guru pendidikan kewarganegaraan. Nilai-nilai etika telah terinternalisasi dalam setiap mata pelajaran dan telah terinternalisasi dalam setiap dimensi-dimensi tugas lembaga pendidikan (sekolah/kampus).

Tabel 2: Dimensi-Dimensi Tugas Lembaga Pendidikan Terinternalisasi Etika

A	Dimensi Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama: Kesadaran beragama 2. Fisik: Kesehatan jasmani dan pertumbuhan 3. Emosi: Kesehatan mental dan stabilitas emosi 4. Etika: Integritas moral 5. Estetika: Pelajaran kultural dan rekreasi
---	-----------------	--

²³ Frans Magnis suseno, Op.Cit., h. 34

²⁴ Suwardi Endraswara, Loc.Cit, h. 35

B	Dimensi Kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pengetahuan: konsep-konsep dan informasi 2. Komunikasi pengetahuan: keterampilan untuk memper-oleh dan menyampaikan informasi 3. Penciptaan pengetahuan: cara pemeriksaan, diskriminasi, dan imaginasi 4. Hasrat akan pengetahuan: kesukaan akan belajar
C	Dimensi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antar manusia: kerjasama, toleransi 2. Hubungan individu-negara: hak dan kewajiban sivik, kesetiaan dan patriotism, solidaritas nasional 3. Hubungan individu-dunia: antar hubungan bangsa-bangsa, pemahaman dunia 4. Hubungan individu-lingkungan hidupnya: ekologi
D	Dimensi Produktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihan pekerjaan: informasi dan bimbingan 2. Persiapan untuk bekerja: latihan dan penempatan 3. Rumah dan keluarga: mengatur rumah tangga, keterampilan mengerjakan sesuatu sendiri, perkawinan 4. Konsumen: membeli, menjual, investasi

Sumber: Lawrence Dooney, *The Task of Public Education*, 1960

Tugas-tugas pendidikan bukan hanya milik sekolah, melainkan juga milik keluarga dan masyarakat. Dalam ketiga lingkungan tersebut diwajibkan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan etika pada anak didik. Adapun tugas pendidikan di lembaga pendidikan menurut Lawrence Downey dalam buku *The Task of Public Education*, meliputi:²⁵

- a. Mengajar dan melatih
- b. Melengkapi keluarga dan masyarakat dengan:
 - 1) Memupuk kemampuan sosial
 - 2) Menyediakan suatu lingkungan dan pengajaran untuk kesejahteraan pribadi.

Dengan memahami pengertian etika serta tugas dan dimensi pendidikan di atas, penulis memberikan pengertian etika pendidikan merupakan ilmu normatif yang menuntun keseluruhan manusia di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah/ kampus), dalam rangka mengerjakan proses pengajaran dan pelatihan serta menuntun kerjasama lembaga dengan orangtua dan masyarakat guna pengembangan dimensi-dimensi pendidikan dengan pantas. Jadi etika pendidikan adalah yang memberi perintah apa yang mesti dikerjakan dalam batas-batas manusia sebagai komponen pendidikan (pendidik, peserta didik, pegawai, orang tua, dewan pendidikan, dan lainnya).

3. Konsep Kepemimpinan Etika

Berdasarkan pemahaman konsep tentang kepemimpinan dan etika di atas, dapat ditarik konsep lain tentang kepemimpinan etika sebagai seseorang pemimpin yang bermoral yang memiliki karakter jujur, adil dan dipercaya. Dalam membuat keputusan kepemimpinan etika selalu mengedepankan kebijakan yang berprinsip, adil dan transparan dengan mempertimbangkan kepentingan pengikutnya dan organisasi.

²⁵ Sutisna, O., Loc.Cit., h. 45-46

Perilaku kepemimpinan etika dalam kehidupan bermasyarakat inilah yang membedakan gaya kepemimpinan berbasis nilai yang lain, seperti gaya kepemimpinan transformasional, otentik dan servent.²⁶ Gaya kepemimpinan etika adalah tipe kepemimpinan yang mengedepankan aspek moral.

Kepemimpinan etis merupakan bentuk kepemimpinan berbasis nilai yang mempengaruhi konsep diri dan kepercayaan pengikut. Umumnya kepemimpinan etika tumbuh dengan semangat latar-belakang agama, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat lokal.²⁷ Sebagian ahli mengatakan bahwa kepemimpinan etika sangat terkait dengan budaya lokal masyarakat, sehingga kepemimpinan etika oleh sebagian masyarakat disebut kepemimpinan budaya. Hal ini menimbulkan perdebatan para ahli. Penulis lebih cenderung membedakan kepemimpinan etika dengan kepemimpinan budaya. Kepemimpinan etika lebih kepada latar belakang nilai-nilai moral dan agama. Sedangkan kepemimpinan budaya berlatar belakang budaya lokal masyarakat.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka setidaknya ada tiga modal yang menjadi faktor kepemimpinan etis, yaitu: modal spiritual, modal moral, dan modal sosial. Penulis menambahkan modal intelektual sebagai faktor yang keempat.

Modal spiritual. Modal spiritual adalah modal yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang pemimpin yang memiliki modal spiritual yang mantap akan menenpatkan tugas kepemimpinannya dalam masyarakat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Modal moral, berkaitan dengan moralitas seorang pemimpin. Moral diartikan sebagai ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila seorang pemimpin²⁸. Sehingga pemimpin yang bermoral tindakannya selalu dinilai positif.

Norma Akademik dan Kepemimpinan Etika di Institusi Pendidikan

Kepatuhan dan ketaatan semua komponen sekolah (guru, pegawai, siswa, mahasiswa) terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin sekolah. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin peserta didik. Disiplin sekolah adalah usaha lembaga sekolah untuk memelihara perilaku semua komponen sekolah agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Misalnya aturan yang mengatur tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala ditetapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan baik secara fisik maupun psikologis,

²⁶ Sari, U.T., Loc.Cit, 2019, 1(1), h. 48-66

²⁷ Santoso, C.B., "Exploration of Asia Leadership Theory: Looking for an Asian Role in The Field of Leadership Theory". *Journal of Leadership in Organizations*, 2019, 1 (1), 67-78

²⁸ Idris Apandi, "Guru Kalbu Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter". Smile's Publishing Bandung, 2015, h. 21.

sebagaimana diungkapkan Wikipedia²⁹ bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas jika pendidik tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif.

Disiplin preventif yaitu upaya menggerakkan siswa untuk mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif adalah upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Sekolah tidak sekedar domain untuk transfer ilmu, melainkan juga tempat untuk menanamkan nilai-nilai etika peserta didik. Itulah sebabnya sekolah berupaya penuh menjadikan lingkungan sekolah sebagai ajang kondusivitas untuk belajar etika dan kehidupan. Terlebih lagi apabila telah tamat dan terjun ke dunia kerja, di sana akan terjadi penyerapan dan praktik berbagai nilai etika. Orang-orang yang mengajarkan etika di sekolah ini merupakan pemimpin etika, tidak hanya milik kepala sekolah. Orang tua dan masyarakat juga merupakan pemimpin etika bagi anak didik di rumah dan lingkungan masyarakat. Jadi, kepemimpinan etika itu dapat berasal dari orang tua, guru, masyarakat, pemerintah dan lain-lain yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral yang baik dan benar.

Norma akademik adalah ketentuan, peraturan dan tata nilai yang harus ditaati oleh seluruh civitas akademika yang berkaitan dengan aktivitas akademik. Adapun tujuan norma akademik tersebut antara lain: agar para peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi kemungkinan timbulnya permasalahan baik masalah-masalah akademik maupun non akademik. Masalah akademik adalah masalah yang berkaitan langsung dengan kegiatan kurikuler, sedangkan masalah non akademik adalah masalah yang terkait dengan kegiatan non kurikuler.

Pelanggaran adalah perilaku atau perbuatan, ucapan, tulisan yang bertentangan dengan norma dan etika yang terdapat di dalam institusi sekolah. Pelanggaran dapat digolongkan menjadi tiga yaitu pelanggaran berat, sedang dan ringan. Berbagai jenis pelanggaran ini harus tersosialisasikan oleh semua komponen sekolah dan diusahakan tertempel besar pada tembok sekolah agar dapat dibaca dan diperhatikan oleh semua komponen sekolah.

Etika akademik dan non akademik sebenarnya memiliki sasaran yang senada, yaitu untuk menciptakan manusia yang luhur. Pelanggaran terhadap aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis akan menjatuhkan harga diri. Terlebih lagi juga pelanggaran asusila di sekolah, jelas kalau di sekolah akan dikenakan hukuman berat. Etika kampus adalah ketentuan atau peraturan yang mengatur perilaku atau tata kerama yang harus dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika, meliputi hal penting yaitu ketertiban, tata kerama dan sanksi.

²⁹ Suwardi Endraswara, "Etika Hidup orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari" Narasi Jakarta 2010, h. 68

Pertama, Ketertiban. Sekolah atau kampus merupakan tempat belajar mengajar sebagai tempat berlangsungnya visi, misi dan tujuan sekolah/ perguruan tinggi. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut serta dapat menghasilkan insan cendikia, mandiri dan bernurani, maka itu diperlukan pengaturan waktu yang tepat serta ketentuan-ketentuan di dalam sekolah, antara lain:

a. Ketentuan Umum

Semua kegiatan yang membawa nama terkait dengan institusi sekolah harus sejjin pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah. Pada lembaga perguruan tinggi mahasiswa atau yang sedang menyelesaikan tugas akhir atau tugas-tugas lainnya yang memerlukan waktu di luar ketentuan harus menunjukkan rekomendasi.

b. Penggunaan nama dan lambang

Penggunaan nama dan lambang harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah untuk mewujudkan insan yang cendikia, mandiri dan bernurani.

c. Atribut

Warga kampus berkewajiban berbusana sesuai dengan acara kegiatan kampus, antara lain kuliah atau ujian atau ke kantor administrasi (menghadap dosen) dan konsultasi diwajibkan memakai pakaian yang sopan (tidak boleh menggunakan kaos oblong), rapi, dan bersepatu. Praktikum diwajibkan menggunakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Olahraga diwajibkan menggunakan pakaian olahraga. Jaket almamater diwajibkan dipakai pada kegiatan resmi yang diselenggarakan oleh lembaga kemahasiswaan dan atau fakultas atau universitas.

d. Kebersihan lingkungan setiap warga kampus

Harus senantiasa menjaga kebersihan lingkungan fisik, baik bangunan, ruang terbuka dan infrastruktur yang berada di lingkungan kampus. Tidak diperbolehkan membuat tulisan-tulisan atau coretan-coretan pada dinding bangunan, pagar, atau aksesoris-aksesoris ruang terbuka lain di lingkungan kampus. Memelihara, menata, dan membersihkan kembali ruang-ruang dan barang-barang yang telah selesai digunakan untuk setiap kegiatan kampus. Harus senantiasa memelihara, menata, serta menjaga kelestarian taman-taman yang ada di lingkungan kampus. Membuang sampah dan kotoran pada tempat yang telah disediakan.

e. Keamanan dan kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan kampus adalah kondisi lingkungan kampus yang mampu memberikan rasa tenteram secara fisik maupun psikis bagi warga kampus. Setiap warga kampus wajib ikut menciptakan, memelihara, menjaga kelangsungan kondisi kampus yang tenteram, antara lain dengan cara: mematuhi rambu-rambu lalu lintas serta memperhatikan sopan santun berlalu lintas dalam lingkungan kampus. Melaporkan atau memberitahukan serta mengingatkan apabila melihat dan atau mengetahui kondisi-kondisi yang diperkirakan dapat menimbulkan gangguan keamanan, kenyamanan ketertiban dan ketentraman kampus. Menempatkan kendaraan pada tempat parker yang telah disediakan.

Kedua, Tatakerama. Tatakerama merupakan kebiasaan sopan santun dalam lingkungan pergaulan antara warga kampus. Ruang lingkup tata karma kehidupan kampus meliputi hubungan antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa

dengan karyawan. Sesame warga kampus diharapkan saling menghormati sehingga warga kampus dihimbau untuk: (1) menggunakan tata karma yang layak dan berlaku dalam bermasyarakat, baaik dalam pembicaraan tatap muka maupun pembicaraan melalui sarana komunikasi. (2) memperhatikan toleransi antarumat beragama, menghindari kegiatan yang bisa mengundang perkara-perkara berbau SARA maupun gender. (3) menjunjung tinggi tata nilai, yang meliputi: Ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, keterbukaan, kerendahan hati, kreatif dan lainnya.

Ketiga, Sanksi, sanksi adalah tindakan atau hukuman yang diberikan kepada mahasiswa yang melanggar norma-norma atau aturan yang ada di dalam kaampus. Jenis peringatan dan sanksi: (1) sanksi terhadap pelanggaran berat adalah turun tingkat dan atau dikeluarkan. (2) sanksi terhadap pelanggaran sedang adalah skorsing dan atau turun tingkat. (3) sanksi terhadap pelanggaran ringan adalah peringatan lisan maupun tertulis oleh pihak yang berwenang dalam kampus dan atau pengurangan nilai ujian pada mata kuliah dan kegiatan akademik dan non akademik.

Jika demikian kampus merupakan tempat strategis untuk menjadikan orang berkualitas atau tidak. Kualitas seseorang tidak sekedar ditentukan dari tingginya indeks prestasi, melainkan juga dari penguasaan nilai etik. Walaupun nilainya tinggi, jika tingkah laku tidak mencerminkan etika yang benar tentu akan diragukan ketika kelak terjun ke masyarakat. Apalagi ada seorang mahasiswa yang dipandang bejat mungkin akan ditolak oleh masyarakat. Jadi belajar di kampus merupakan kawah candradimuka untuk menjadi orang beretika luhur atau tidak.

Ketika ada pembimbingan skripsi, tesis, disertasi, kampus akan menjadi kawah candradimuka. Keberhasilan kuliah bertahun-tahun, jika gagal dalam pembangunan etika pembimbingan, akan fatal akibatnya. Manakala pembimbing menggunakan etika pemaksaan kehendak, tentu mahasiswa yang akan menjadi korban. Sebaliknya, apabila mahasiswa menekan dosen, mengejar terus, karyanya tidak kelar-kelar, juga merepotkan.

Urgensi Keterampilan Humanistik untuk Pengembangan Pendidikan

Di lingkuan internal lembaga pendidikan, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai ke pelanggaran tingkat berat, seperti kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya. Disinilah arti penting disiplin sekolah/kampus.

Disiplin peserta didik di lembaga pendidikan terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan lembaga pendidikan itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor guru masih terlihat dominan membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Guru/dosen merupakan salah satu aktor yang paling didengar oleh peserta didik. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru/dosen yang dianggap baik oleh mahasiswa dapat meresap masuk begitu dalam ke hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Kepemimpinan etika yang ditampilkan guru/dosen tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik.

Tugas seorang guru/dosen adalah: (1) menyampaikan ilmu pengetahuan, (2) menyampaikan maklumat, (3) menyampaikan amanat, (4) memberi kemahiran, (5) memupuk nilai-nilai murni dan luhur.³⁰ Manakala peranan guru sebagai pembimbing, pendidik dan pembaharu, contoh dan teladan, pencari dan penyelidik, penasehat, pencipta dan pereka, pencerita dan pelakon, penggalak dan perangsang, pengilham cita-cita, pengurus dan perancang, penilai, pemerhati, rekan dan kawan pelajar, dokter dan pengobat, penguat kuasa, pemberi petunjuk orang yang berwibawa dan sebagainya.

Etik guru Indonesia, merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dengan menunaikan karya-karyanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menegakkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, memupuk jiwa-jiwa NKRI dan Berbhineka Tugal Ika³¹. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Berbhineka Tugal Ika.

Empat keterampilan guru/dosen sebagai pemimpin etis di institusi sekolah/kampus, yaitu:

1. Keterampilan spiritual, berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menempatkan semua aktivitas mengajar, membimbing dan mendidik peserta didik sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Peserta didik adalah amanah Allah yang harus dididik dan dibimbing agar berilmu dan berakhlakul karimah dengan penuh kasih sayang, kesabaran, empati, keluwesan, lembut tapi tegas, dan hikmah (contoh yang baik).
2. Keterampilan moral, berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang yang mengandung nilai baik-buruk, benar-salah dan pantas-tidak pantas menurut nurani, adat, budaya dan agama. Moral berkaitan Berkaitan dengan itu, seseorang guru/dosen senantiasa berpedoman kepada kode etik.
3. Keterampilan intelektual, berkaitan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran kontekstual; terampil menerapkan pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik peserta didik; mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menantang, menyenangkan, kooperatif, partisipatif; mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengalaman belajar yang konstruktif; terampil dan kreatif membuat, memilih dan menggunakan alat praga; pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi; melek dan menguasai IPTEK; serta mampu menyusun instrumen penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Keterampilan sosial, berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan kerjanya dan masyarakat. Keterampilan sosial mencakup kecerdasan interpersonal dan kepribadian sosial. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, membina hubungan baik, bekerjasama, menyampaikan pendapat, menanggapi dan menyikapi apa yang menjadi harapan, keinginan, saran, kritik orang lain. Sedangkan kepribadian sosial adalah karakter dan perilaku yang banyak disukai oleh orang lain sesuai dengan etika masyarakat dan etika agama. Guru/dosen yang memiliki

³⁰ Suwardi Endraswara, Op. Cit, 2010, h. 70

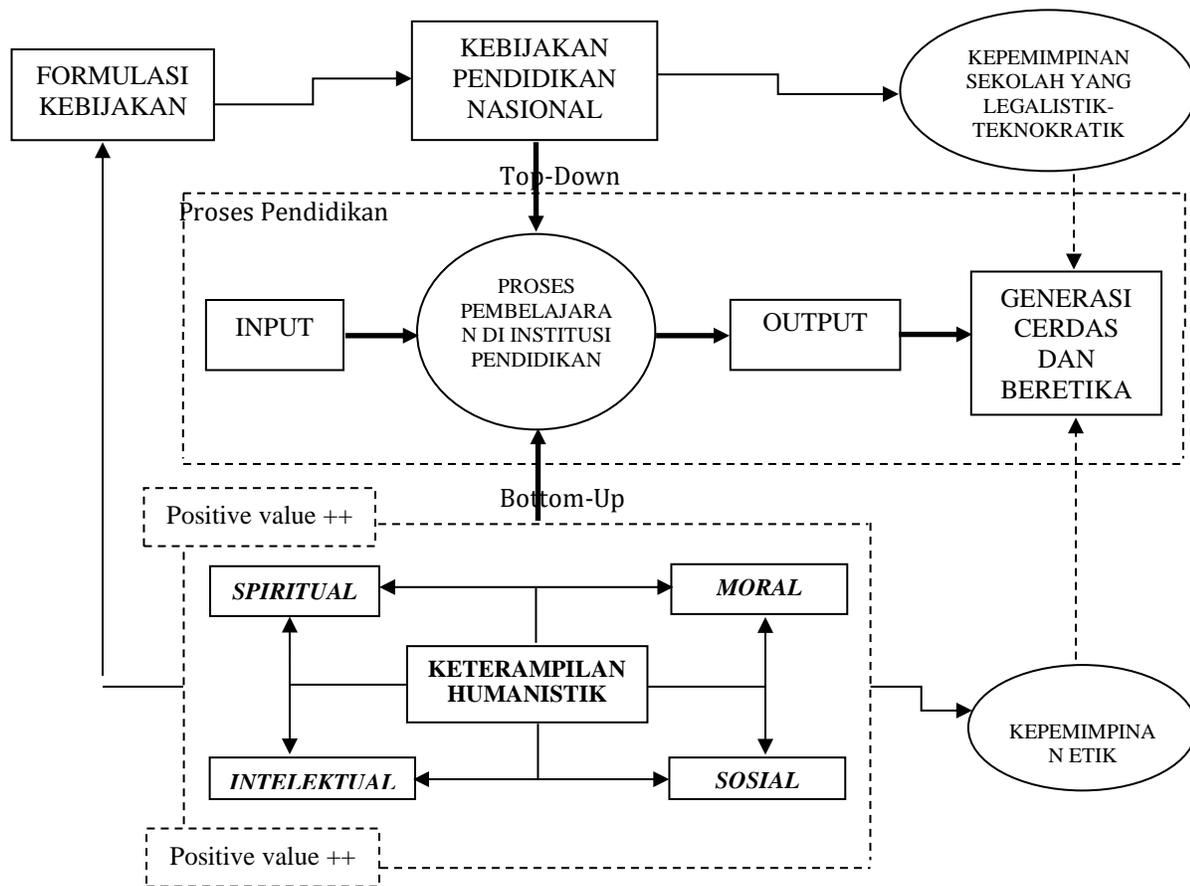
³¹ Muh. Said, Loc. Cit, 1980, h. 135

kecerdasan dan kepribadian sosial yang baik pasti banyak disukai murid dan menjadi guru/dosen yang dirindukan.

Pemimpin etis akan selalu menjadi sosok yang dirindukan karena kesalehan, teteladanan, dan sumber inspirasi bagi masyarakat. Tugas yang penting pemimpin etis adalah menjadikan bawahan atau masyarakat mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap fakta-fakta dan keterampilan-keterampilan humanistik berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Kepemimpinan etis dilandasi oleh keterampilan humanistik yang dapat dinilai dalam empat parameter yaitu agama atau spiritual (*keyakinan/agama*), moral (*morality*), intelektual (*pengetahuan dan keterampilan*) dan sosial (nilai-nilai dan budaya masyarakat).

Gambar 1

Model Kepemimpinan Etis Untuk Pengembangan Pendidikan



Sumber: Diolah, 2023

Kepemimpinan sekolah yang legalistik-teknokratik melahirkan: pertama, kemampuan managerial kepala sekolah yang mengisyaratkan memahami aturan-aturan pendidikan nasional secara normatif dan sentralistik. Komponen aturan berkaitan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, sehingga setiap pemimpin mesti mengindahkan aturan-aturan tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manager

menuntut kemampuan kepala sekolah dalam bidang manajemen untuk mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan sumber daya pendidikan yang tersedia dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Disamping itu, menuntut kemampuan kepemimpinan yang responsif dan visioner agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah secara cepat, serta memiliki keterampilan managerial untuk mempersiapkan konsep-konsep berupa program-program sekolah secara terencana dan bertahap untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Faktanya setiap berganti menteri, aturan-aturan itu ikut berganti. Sehingga sampai dengan saat ini tidak ada formulasi yang pas untuk penyelenggaraan pendidikan yang benar-benar *settle*.

Kedua, dalam kaitannya dengan pemimpin pengajaran mengisyarakan kepada pemimpin sekolah untuk menguasai keterampilan teknis pembelajaran. Kepemimpinan sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan teknis bidang pembelajaran yang akan melahirkan lulusan-lulusan yang berilmu, berkualitas, berakhlak mulia, serta mampu mencetak guru-guru yang rajin, disiplin dan melek Iptek. Secara umum yang diharapkan dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah menjadikan lulusan dan sumber daya sekolah berkualitas, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, berdisiplin, jujur dan berakhlak mulia. Faktanya, keterampilan teknis saja tidak cukup untuk dapat menjadikan para guru dan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kepribadian sosial yang baik.

Penelitian ini mencoba mengkombinasikan kepemimpinan pendidikan yang legalistik-teknokratik dengan kepemimpinan etika yang memasukkan aspek moral dan humanistik berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Aspek moral tersebut berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang yang mengandung nilai baik-buruk, benar-salah dan pantas-tidak pantas menurut nurani, adat, budaya dan agama. Sedangkan aspek humanistik berkaitan dengan upaya yang mengedepankan hubungan manusiawi atau kemanusiaan. Komponen-komponen yang dikembangkan untuk mencapai komitmen ini adalah antara lain: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, 2) Kepribadian pendukungnya seperti keinginan yang besar untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara, 3) Memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau etika jabatan, etika masyarakat dan etika negara, 4) Percaya akan diri sendiri 5) Memiliki harapan-harapan yang positif; 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan, 7) membuat faktor-faktor yang mendukung kehidupan menjadi lebih positif dan bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara, dan lain-lain ...

KESIMPULAN

Kepemimpinan etika merupakan kepemimpinan berbasis nilai yang mempengaruhi konsep diri dan kepercayaan pengikut. Umumnya kepemimpinan etika tumbuh dengan semangat latar-belakang agama, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat lokal. Tugas kepemimpinan etika pada institusi pendidikan adalah menjadikan peserta didik mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap

fakta-fakta dan keterampilan-keterampilan yang mengedepankan aspek hubungan manusiawi. Implikasi kepemimpinan etis ini adalah menjadi insan yang cerdas dan berakhlakul karimah, menjadi kuat tetapi tidak kasar, tegas tetapi tidak menggertak, berani tetapi tidak arogan, rendah hati tetapi tidak takut, bangga tetapi tidak sombong, penuh pertimbangan tetapi tidak pelit, dan mempunyai rasa humor tetapi bukannya tolol. Kesemuanya akan saling melengkapi agar semua konsep dapat berjalan dan semua orang dapat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T., Fitriasari, F., Arifiani, R.S., (2020). Learning Organization Leadership Innovation (LOLI) and Employee Performance in Creative Industries. *Jurnal Manajemen Bisnis* 10 (1), 79-89.
- Angraini, Rina, (2020) dalam Inews.id "Naik Lagi, Utang Luar Negeri per Oktober 2020 Capai Rp5.782 Triliun", Diakses 24/12/2020 puku; 6:34 pada link: <https://www.inews.id/finance/makro/naik-lagi-utang-luar-negeri-per-oktober-2020-capai-rp5782-triliun>
- Apandi, Idris, (2015). *Guru Kalbu Penguatan Soft skill Untuk Mewujudkan Guru profesional dan Berkarakter*. Bandung: Smile's Publishing.
- Endraswara, S., (2010). *Etika Hidup orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: Narasi.
- Jeddawi, M., Bakri, R., Husain M. F., (2023). "Kepemimpinan Pemerintaham Legalistik dan Humanistik". *Jurnal Palangga Praja*, 5(2): 85-96
- Machali, Imam. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musaddad, A.I., Inuwa, A.M. (2020). Islamic Leadership Accountability of Umar Bin Abdulaziz: A Lessons Towards a Good Governance in Nigeria. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5 (1), 43-54.
- Nashuddin, (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan). *Chehemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 9(1), 33-53
- Ndraha, T., (2003). *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003 h. 303
- Pusparisa, Yosepha, (2020) dalam [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) "Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat" Diakses pada link: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a51911b282/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>.
- Rahman, A., Bakri, R., (2019). Penataan Pengelolaan Aparatur Sipil Negara (Asn) Melalui Dynamic Governance. *Jurnal Konstituen*, 2019, 1(1), 1-22

- Rowi, Siti. (2020). Kepemimpinan Motivasi di Institusi Sekolah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 2020, 5(2): 23-33
- Santoso, C.B., (2019). Exploration of Asia Leadership Theory: Looking for an Asian Role in The Field of Leadership Theory. *Journal of Leadership in Organizations*, 1 (1), 67-78
- Sari, U.T., (2019). The Effect of Ethical Leadership on Voice Behavior: The Role of Mediators Organizational Identification and Moderating Self-Efficacy for Voice”, *Journal of Leadership in Organizations*, 1(1), 48-66
- Sutisna, O., (1983). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Said, M., (1980). *Etik Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Paradnya Paramita